



PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Laily Puji Astuti ✉

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

email: lailyastuti995@gmail.com

Abstrak

Peran utama guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi kekerasan seksual di sekolah menengah atas. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling mengacu pada permendikbud nomor 111 tahun 2014 bimbingan dan konseling dalam perbaikan dan penyembuhan yaitu membantu peserta didik yang bermasalah agar mau memperbaiki kesalahan berfikir, berperasaan, berkehendak dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling harus mampu: 1) mampu mengutamakan kesejahteraan konseli, 2) mengembangkan kompetensi keterampilan keberagaman budaya konseli, 3) mengembangkan keterampilan pengolahan informasi dan pengendalian emosi, 4) memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi masalah. Peran guru bimbingan konseling merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual di sekolah dalam layanan konseling secara baik dan komprehensif kepada semua peserta didik dengan menggunakan keterampilan untuk membantu terwujudnya pelayanan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling dapat memberikan pelayanan peserta didik mengatasi problem yang dapat membuat keputusan sendiri dan secara mandiri serta memperoleh perubahan, arahan yang lebih baik. Oleh Karena itu peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dalam pelayanan di sekolah menengah atas sehinggamampu memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan dapat memberikan konseling dengan baik.

Kata Kunci: *Guru Bimbingan dan Konseling, Kekerasan Seksual, Sekolah Menengah Atas*

Abstract

The main role of guidance and counseling teachers is expected to be able to overcome sexual violence in high schools. One of the functions of guidance and counseling refers to Permendikbud number 111 of 2014, guidance and counseling in repair and healing, namely helping students with problems to correct errors in thinking, feeling, willing and acting. Guidance and counseling teachers must be able to: 1) be able to prioritize the welfare of clients, 2) develop clients' cultural diversity skills, 3) develop skills in processing information and controlling emotions, 4) have high resilience in facing problems. The role of counseling and counseling teachers is an effort to prevent and overcome sexual violence in schools in good and comprehensive counseling services for all educated participants by using skills to help realize counseling and counseling services. The function of guidance and counseling can provide services to students to overcome problems by making their own decisions independently and obtaining change and better direction. Therefore, the role of guidance and counseling teachers in schools is very important in services in high schools so that they are able to understand the characteristics of students and can provide good counseling.

Keywords: *Teacher of Guidance and Counseling, Sexual Violence, Senior High School*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang atau tindakan lain terhadap tubuh, hasrat seseorang yang menyebabkan individu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas yang berakibat mengalami penderitaan baik secara fisiki, psikis, merusak ketentraman, mengganggu kesehatan reproduksi individu dan hilang kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dengan baik. Berdasarkan hasil laporan KPAI masalah kekerasan seksual di bangku pendidikan menyebutkan 3.000 kasus kekerasan terjadi di tahun 2023. Kekerasan seksual saat ini telah menyebar di lingkungan pendidikan seperti yang tercatat dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2022 sebanyak 117 pelajar di berbagai jenjang pendidikan menjadi korban kekerasan seksual. Pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat dalam penanggulangan tindakan kekerasan seksual di satuan pendidikan di Indonesia harus terus disosialisasikan di semua jenjang pendidikan.

Kekerasan seksual mempengaruhi tekanan psikis dan psikologis serta emosi individu yang tidak baik yang menyebabkan seseorang mengalami trauma secara seksual, perilaku cenderung berubah, luka secara fisik, penyakit menular dan kehamilan yang tidak diinginkan. Hilangnya kepercayaan diri, hilangnya rasa aman dan perasaan bersalah yang berujung menghantui setiap hari yang mempengaruhi ketentraman mental dan emosional secara baik. Kekerasan seksual sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Korban kekerasan banyak dialami oleh kaum perempuan mulai dari usia anak-anak, remaja sampai dewasa yang mana jenis kekerasannya terdiri dari kekerasan fisik, psikis, *trafficking*, penelantaran maupun seksual. Tindakan kekerasan seksual dapat ditunakkan dalam bentuk verbal, nonfisik atau dapat melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Resiko korban kekerasan seksual menjadi salah satu permasalahan yang berada pada di sekolah menengah atas. Guru bimbingan dan konseling dituntut mampu membantu membina dan mengarahkan peserta didik supaya menyadari atas perbuatan yang menyimpang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik. Masih banyak orang tua peserta didik belum mengetahui dan menyadari pentingnya kolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi secara bersama dalam menghadapi problem yang sedang dihadapinya.

Permasalahan kekerasan seksual sering kita jumpai di lingkungan sekolah salah satunya mengalami pergeseran nilai dan etika masyarakat, adanya sesuatu target kekuasaan, konteks sosial yang menyimpang seperti norma-norma sosial yang menyetujui kekerasan dan penindasan dalam segala bentuk. Kenyataannya kekerasan seksual tidak hanya konteks seks tetapi kekuasaan dan kontrol, serta korbannya tidak hanya terjadi pada salah satu orang tetapi beberapa orang dengan pola perilaku yang didukung dengan sistem penindasan. Tentunya hal ini bukan permasalahan yang mudah dalam ranah pendidikan di sekolah menengah atas. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik yang berprofesi harus mampu mengutamakan tanggung jawab dan kewajiban mengembangkan potensi, keterampilan dan kualitas yang mumpuni dalam membantu pencapaian perkembangan peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kekerasan seksual yang terjadi di sekolah.

Kegiatan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengatasi dan mencegah permasalahan yang dihadapi konseli dengan cara menyesuaikan dan mengembangkan diri dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu dengan adanya usaha guru bimbingan dan konseling merupakan langkah yang sangat penting untuk dapat memandirikan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling menjadi peran utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini perlu adanya dukungan dan arahan serta layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. Pelayanan yang diberikan kepada peserta didik membantu mendapatkan informasi dan membantu tercapainya keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Berbagai peran tersebut menjadi kontribusi penting dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada permasalahan kekerasan seksual di sekolah secara efektif dan efisien.

Pentingnya pelayanan guru Bimbingan dan konseling dalam membantu mengentaskan permasalahan peserta didik maka penelitian-penelitian yang ada membuktikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling mempunyai keterlibatan sangat besar terhadap perubahan perilaku peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan bersikap yang lebih positif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidah Aminah N, et. al (2024) perempuan banyak menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual karena perempuan ditempatkan kedudukan dan posisi yang rendah dan sebagai makhluk yang lemah sehingga harus dikuasai oleh laki-laki. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya guru bimbingan dan konseling dalam membimbing peserta didik selama belajar di sekolah. Berdasarkan uraian di atas guru bimbingan dan konseling perlu memiliki peran yang baik dalam mengembangkan keberhasilan peserta didik karena keberhasilan peserta akan sulit jika tidak ada pelayanan, arahan dan bantuan serta dukungan dari guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis yang mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kekerasan seksual di sekolah menengah atas. Jenis data yang digunakan dalam artikel ini adalah data sekunder yang didapatkan dari literatur, buku, jurnal dan internet. Pengumpulan data teknik yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library study*) dengan mencari dan mengumpulkan data sekunder dari beberapa referensi antara lain buku, jurnal, internet. Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis isi, yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis sumber-sumber yang ada, setelah itu berbagai referensi dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jamilatul Zahra, et. al (2023) kekerasan seksual terjadi karena kurangnya pendidikan seks pada anak dan adanya pandangan tabu di masyarakat apabila membicarakan sesuatu yang

berkaitan dengan seks dengan anak. Kekerasan seksual ini tentu saja merugikan peserta didik ketakutan berlebihan terhadap orang lain, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan gangguan stres pasca trauma. Sehingga banyak individu korban kekerasan seksual mengalami kerusakan mental atau psikologis dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa kekerasan seksual tersebut kepada orang lain. Penyebab kekerasan seksual ini akan bisa teratasi dengan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah yang akan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang bersifat preventif dan kuratif sesuai permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Irfawandi., et. al (2023) menjelaskan kekerasan seksual adalah semua perbuatan merendahkan, menghina, dan perbuatan yang bersifat negatif kepada tubuh seseorang yang bertentangan dengan kehendak pribadi dimana tertekan karena adanya ketidakseimbangan hak dan kekuasaan (gender) dimana perbuatan ini akan berakibat penderitaan, stres dalam bentuk fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Ismi Nuhaeni D. A., et. al (2019) menjelaskan kekerasan seksual sebagai perbuatan atau aktivitas seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain disertai dengan tindakan pemaksaan dan ancaman. Selain itu menurut Omer Alkan & Hasan Tekmanli. H (2021) kekerasan seksual diartikan sebagai memaksa melakukan tindakan pada orang lain secara fisik untuk melakukan hubungan seksual. Kekerasan seksual meliputi segala bentuk kata dan tindakan yang digunakan seseorang untuk mengendalikan orang lain agar terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Indikator kekerasan seksual terdiri atas adanya paksaan dari satu pihak, aktivitas seksual yang terjadi, dan satu pihak mendapat kepuasan seksual.

Kekerasan seksual terbagi menjadi bentuk Kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencubit, Kekerasan seksual seperti tindakan pada ajakan seksual, menyentuh tubuh, meraba dan mencium, Kekerasan psikologis seperti pengancaman, cemburu, pelecehan, kekerasan dalam ekonomi seperti pencurian uang, (Wardoyo, Karneli Y & Netrawati, 2023). Perilaku kekerasan seksual dapat dikurangi dengan beberapa cara, antara lain dengan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling yaitu membantu peserta didik mengatasi tantangan yang dihadapi melalui jenis layanan. Adapun jenis layanan yang terdiri atas bidang pribadi, sosial, belajar dan karier yang memiliki tujuan membantu peserta didik mampu membuat dan mengambil keputusan tentang permasalahan dalam diri pribadinya supaya mampu memperbaiki kehidupannya lebih baik.

Menurut (Fibrinika Setiani T, Sri Handayani & Warsit, 2017) faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan seksual yaitu: 1) Faktor keluarga, anak dalam keluarga yang bercerai dan menikah kembali menunjukkan peningkatan resiko terhadap masalah-masalah internal termasuk tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Masalah juga mengiringi tingkat keyakinan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Masalah tersebut akan muncul seiring anak menghadapi kebingungan serta ketidakmengertian terhadap perubahan hubungan dalam keluarga dan perubahan kondisi kehidupan 2)

Faktor lingkungan, terdiri dari kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil memicu meningkatnya kejadian kekerasan seksual pada anak 3) Faktor nilai, pernikahan dini yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, telah berlangsung sejak lama dan masih bertahan sampai sekarang. Berdasarkan pengakuan sebagian masyarakat, pernikahan usia dini terjadi tidak hanya karena faktor ekonomi, tetapi lebih banyak disebabkan faktor pergaulan bebas yang berakibat hamil di luar nikah 4) Faktor individu, salah satu faktor kekerasan pada anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari individu anak maupun faktor internal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

Peran guru bimbingan dan konseling didasarkan pada permendikbud No 111 tahun 2014 tentang fungsi bimbingan dan konseling dalam perbaikan dan penyembuhan yaitu membantu peserta didik yang bermasalah agar mau memperbaiki kesalahan berfikir, berperasaan, berkehendak dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling melakukan pemberian perlakuan pada konseli agar memiliki pola berfikir yang rasional dan mempunyai perasaan yang benar sehingga konseli mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan positif ke arah yang lebih baik.

Menurut pendapat Jamilatul Zahra et.al (2023) peran guru BK dalam menangani kekerasan seksual yaitu:

1. Konselor sebagai konselor

Konselor mencari informasi atau data sedalam-dalamnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli dengan tepat. Konselor berupaya membantu konseli mencapai tujuannya, mengatasi kekurangan konseli, kesulitan perkembangan konseli, dan mengambil keputusan untuk perubahan konseli di masa depan.

2. Konselor sebagai Konsultan

Konselor diharapkan mempunyai keahlian dalam konseling yang melibatkan pihak-pihak seperti orang tua, guru, dan kerabat dekat konseli yang mempengaruhi kehidupan konseli.

3. Konselor sebagai agen perubahan

Konselor berupaya memperkuat lingkungan konseli menjadi lebih baik dan konseli dapat diterima di lingkungan tersebut. Untuk itu konselor harus mampu memahami sistem lingkungan sosial yang mempengaruhi konseli

4. Konselor sebagai agen pencegahan primer

5. Konselor berusaha mencegah atau menghambat perkembangan konseli yang salah. Konselor dapat melakukan upaya atau kegiatan preventif untuk mendukung perkembangan konseli

Sedangkan menurut Zaenul Wafa, Etika Kusumaningtyas.D & Eka Sulityaningsih F (2023) peran guru bimbingan dan konseling dalam kekerasan seksual adalah guru BK memberikan edukasi berkala di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kekerasan seksual hal ini dilakukan karena kelas tujuh yang masih pada tahapan transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu guru BK secara intensif membuat kelompok diskusi yang akan membahas topik tersebut lebih mendalam. Selain itu, guru BK juga bekerja sama dengan tutor sebaya dalam hal ini pihak OSIS dan PMR untuk memastikan pemahaman peserta didik mengenai kekerasan seksual. Sosialisasi ini dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Pembentukan grup komunikasi antara wali murid dan guru juga dilakukan untuk memperlancar komunikasi dan memberikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual.

Kekerasan terhadap anak akan berdampak secara fisik, psikologis, dan sosial. Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka. Siswa yang mengalami hukuman fisik akan memakai kekerasan di keluarganya nanti, sehingga siklus kekerasan makin kuat. Menurut Wahyu Pramono et. al (2023) faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindak kekerasan, apa faktor stimulanya, Kebiasaan manusia melihat, mendengar dan mencontohkan. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mampu memahami, memecahkan problematika dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Asmanasari C (2019) menjelaskan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok

Adapun menurut Kartika Fathiyah.N (2010) Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah perlu memberikan layanan bimbingan pada seluruh siswa agar asertif terhadap siapapun yang bersikap tidak sopan, konselor sekolah dapat menyampaikan pada peserta didik tentang sentuhan-sentuhan yang wajar dan tidak wajar dari orang lain baik, maupun orang dewasa, anak-anak, atau remaja lain dan mengajarkan mengenal perilaku *grooming* yakni proses mengidentifikasi dan melibatkan anak dalam aktivitas seksual secara bertahap oleh pelaku kekerasan seksual. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kekerasan seksual dengan cara melakukan tindakan preventif dan tindakan kuratif, sebagai agen perubahan, pencegahan primer, sebagai konsultan dan konselor. Melihat Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 hanya memperoleh informasi yang cukup terbatas pelayanan konseling, maka diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat menerapkannya. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus mampu: 1) mampu mengutamakan kesejahteraan konseli, 2) mengembangkan kompetensi keterampilan keberagaman budaya konseli, 3) mengembangkan keterampilan pengolahan informasi dan pengendalian emosi, 4) memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi masalah. dengan masalah sendiri dan masalah konseli. Keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling di sekolah akan mempengaruhi kesejahteraan peserta didik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap

permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik terhambat dalam perkembangannya.

KESIMPULAN

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah dapat berperan efektif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Meskipun Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 memperoleh informasi yang terbatas tentang pelaksanaan tugas Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat melaksanakannya dengan baik. Guru bimbingan dan konseling dapat mengutamakan kesejahteraan konseli, melaksanakan layanan konseling di sekolah mempengaruhi kesejahteraan peserta didik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik tidak terhambat dalam proses perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanasari Chi. (2019). *Peran Guru BK dalm Penyesuaian diri Siswa dengan Lingkungan Sekolah Baru di SMPN 1 Katingan Tengah*. Jurnal Inovasi. Vol 1(2).Hal 73.DOI:[10.30872/ibk.v1i2.633](https://doi.org/10.30872/ibk.v1i2.633)
- Fibrinika Setiani T., Sri Handayani & Warsiti.(2017). *Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo*.Vol 4(2). Hal 124-125. DOI: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i2.414>
- Irfawandi., Irwanda H., Zahra Aziz M., M. Syukur & Ibrahim Aridin. (2023). *Analisis Jenis-Jenis dan Penyebab kekerasan seksual di Lingkungan Kampus*.Jurnal Pendidikan Indonesia.Vol 4(04).Hal 388.<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Ismi Nurhaeni D. A., Rino A., Yusuf K., Melda K &Intan P. S. (2019).*Strategi Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja SMA dan SMK Berbasis Teknologi Informasi*. Surakarta: UNS Press
- Jamilatul Zahra., Meliati Utami N., Vivi Rahmawati & Welni Putri E. (2023). *The Role Of Counselors In dealing With Victim Student Of Sexual Violence*. Proceeding.Hal 204. DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/bicc>
- Kartika Fathiyah N. (2010). *Peran Konselor sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak*..Hal. 78-83 DOI: <http://media.neliti.com>
- Omer Alkan & Hasan Tekmanli H. (2021).*Determination of the Factors Affecting Sexual Violence Against Women in Turkey a Popolation Based Analysis*.Jurnal [BMC Women's Health](https://doi.org/10.1186/s12905-021-01333-1).Vol 21(188).Hal: 12-15. Doi :<https://doi.org/10.1186/s12905-021-01333-1>
- Ubaidah Aminah N.,Nina A., Savira K. D., Risky P. E & Ali Zulkarnain I.(2024). *Pelecehan Seksual Pada Dunia Pendiidkan Studi Kasus PAdA Sekolah Islam*.Journal Holistik Analisis Nexus.Vol 1(5).Hal 78.<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/han>

- Wahyu Pramono., Dwiyantri Hanandini., Nini Anggraini & Indah harmini S. (2023). Vol 30(01).Hal. 130. DOI:[10.25077/jwa.30.1.124-135.2023](https://doi.org/10.25077/jwa.30.1.124-135.2023)
- Wardoyo., Yenin Karleni & Netrawati. (2024). *Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahan Dosa Besar Dalam Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual*.Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.Vol. 4(01).Hal 133.Doi :<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.109>
- Zaenul Wafa., Etika Kusumaningtyas D & Eka Sulistyaningsih F. (2023). *Peran Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Grobogan*.Journal of Elementary Education.Vol 17(3). Hal 8-9. Doi: <https://jurnalfai-uikabogor.org>